



Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an: Kajian Teoritis dan Relevansinya dalam Penafsiran Modern

Dien Fitri Awalia*, Aisyah Arsyad, Abdul Ghany

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: dienfitriawalia15@gmail.com*, aisyah.arsyad@uin-alauddin.ac.id,
abdul.ghany@uinalauddin.ac.id

KEYWORD

muhkam, mutasyabih, qur'anic interpretation, modern tafsir, qur'anic studies

ABSTRACT

This research discusses the concepts of muhkam and mutasyabih in the Qur'an and their relevance in modern interpretation. This research is motivated by the importance of understanding Qur'anic verses that have different levels of clarity and therefore require appropriate interpretative approaches. Muhkam verses are understood as verses with clear and explicit meanings, while mutasyabih verses contain ambiguous meanings that require deeper interpretation. This study aims to analyze the concepts of muhkam and mutasyabih theoretically, examine their interpretative development from the classical to the contemporary period, and explore their relevance to modern Qur'anic interpretation methodology. The research employs a qualitative approach using library research methods. Data were collected from various sources, including tafsir books, academic journals, scholarly books, and other relevant literature related to Qur'anic studies and modern interpretation. Data analysis was conducted using descriptive-analytical and interpretative methods. The findings reveal that the concepts of muhkam and mutasyabih play a significant role in the development of Islamic interpretation methodology. Classical tafsir tended to employ textual approaches through tafwidh and ta'wil methods, while modern tafsir emphasizes contextual, rational, and hermeneutical approaches. Furthermore, the study of muhkam and mutasyabih is relevant to Islamic education, religious moderation, and the development of contemporary Islamic thought. Therefore, understanding muhkam and mutasyabih is essential for developing Qur'anic interpretations that are moderate, contextual, and relevant to modern societal developments.

KATA KUNCI

muhkam, mutasyabih, tafsir al-qur'an, tafsir modern, ulum al-qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an serta relevansinya dalam penafsiran modern. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tingkat kejelasan makna berbeda sehingga memerlukan pendekatan penafsiran yang tepat. Ayat muhkam dipahami sebagai ayat yang memiliki makna jelas dan tegas, sedangkan ayat mutasyabih merupakan ayat yang memiliki makna samar dan membutuhkan interpretasi lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep muhkam dan mutasyabih secara teoritis, perkembangan penafsirannya dari masa klasik hingga kontemporer, serta relevansinya terhadap metodologi tafsir modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui kajian terhadap berbagai literatur berupa kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan ulum al-Qur'an dan tafsir modern. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep muhkam dan mutasyabih memiliki peran penting dalam perkembangan metodologi tafsir Islam. Tafsir klasik cenderung menggunakan pendekatan tekstual melalui metode tafwidh dan ta'wil, sedangkan tafsir modern lebih menekankan pendekatan kontekstual, rasional, dan hermeneutis. Selain itu, kajian muhkam dan mutasyabih memiliki relevansi dalam bidang pendidikan Islam, moderasi beragama, serta pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Dengan demikian, pemahaman terhadap muhkam dan mutasyabih

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam yang memuat berbagai ajaran tentang akidah, ibadah, hukum, akhlak, dan kehidupan sosial manusia. Sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an memiliki keistimewaan dalam aspek bahasa, kandungan makna, serta keluasan pesan yang terkandung di dalamnya. Kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tidak seluruhnya dapat dipahami secara tekstual, karena sebagian ayat memiliki makna yang jelas dan sebagian lainnya memerlukan penafsiran mendalam. Oleh karena itu, para ulama mengembangkan disiplin ilmu tafsir sebagai instrumen untuk memahami pesan-pesan ilahi secara sistematis dan komprehensif. Dalam konteks ini, kajian mengenai muhkam dan mutasyabih menjadi salah satu cabang penting dalam ulum al-Qur'an karena berkaitan langsung dengan metode memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar dan proporsional (Najib et al., 2025).

Pembahasan tentang muhkam dan mutasyabih memiliki posisi sentral dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir. Ayat muhkam dipahami sebagai ayat yang jelas maknanya, tidak mengandung ambiguitas, dan dapat dijadikan dasar hukum maupun pedoman kehidupan. Sebaliknya, ayat mutasyabih adalah ayat yang mengandung kemungkinan makna beragam sehingga membutuhkan penjelasan, interpretasi, atau pendekatan tertentu untuk memahaminya. Konsep ini ditegaskan dalam Surah Ali Imran ayat 7 yang menjelaskan adanya ayat-ayat muhkamāt sebagai ummul kitab dan ayat-ayat mutasyābihāt yang memerlukan kehati-hatian dalam penafsiran. Ayat tersebut menjadi dasar utama dalam kajian epistemologi tafsir dan melahirkan berbagai pendekatan penafsiran di kalangan ulama klasik maupun kontemporer (Al Faruq et al., 2024).

Dalam sejarah intelektual Islam, pembahasan muhkam dan mutasyabih tidak hanya dipahami dari sisi linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan persoalan teologis dan filosofis. Banyak perdebatan muncul di kalangan ulama terkait bagaimana memahami ayat-ayat mutasyabih, khususnya yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, persoalan akhirat, dan perkara gaib lainnya. Sebagian ulama memilih pendekatan tafwidh dengan menyerahkan makna hakikinya kepada Allah, sedangkan sebagian lain menggunakan pendekatan ta'wil untuk memberikan interpretasi yang lebih rasional dan kontekstual. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa konsep muhkam dan mutasyabih memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan corak pemikiran Islam dan tradisi penafsiran Al-Qur'an (Effendi, 2021).

Kajian muhkam dan mutasyabih juga memiliki relevansi penting dalam pengembangan metodologi tafsir modern. Perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi menuntut adanya pendekatan tafsir yang lebih adaptif terhadap realitas kontemporer. Dalam konteks ini, "para mufasir modern berupaya memahami ayat-ayat mutasyabih secara lebih kontekstual agar nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan sepanjang zaman. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat mutasyabih bukan berarti tidak dapat dipahami sama sekali, melainkan membutuhkan pendekatan multidisipliner dan kehati-hatian

dalam proses interpretasi. Pendekatan tersebut membuka ruang dialog antara teks keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Azkiya et al., 2025).

Selain aspek teologis, konsep muhkam dan mutasyabih juga memiliki hubungan erat dengan dunia pendidikan Islam. Dalam pengajaran tafsir dan ulum al-Qur'an, pemahaman mengenai ayat muhkam dan mutasyabih menjadi dasar penting untuk membentuk pola pikir kritis dan moderat dalam memahami agama. Ayat muhkam dapat dijadikan landasan normatif dalam pendidikan nilai dan hukum Islam, sedangkan ayat mutasyabih mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis, refleksi, dan penalaran ilmiah. Oleh karena itu, integrasi kajian muhkam dan mutasyabih dalam pendidikan Islam dipandang penting untuk membangun tradisi intelektual yang terbuka namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Ikhwan et al., 2025).

Dalam perkembangan tafsir kontemporer, muncul berbagai pendekatan baru yang berusaha memahami ayat-ayat mutasyabih secara lebih kontekstual dan humanis. Pendekatan hermeneutika, tafsir tematik, serta tafsir sosial menjadi bagian dari dinamika metodologi tafsir modern. Pendekatan tersebut berupaya menjelaskan makna ayat Al-Qur'an berdasarkan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat modern tanpa menghilangkan otoritas wahyu sebagai sumber utama ajaran Islam. Menurut Hakim (2021), tafsir modern cenderung mengedepankan rasionalitas dan kontekstualisasi makna dibandingkan pendekatan literal semata. Dengan demikian, ayat-ayat mutasyabih tidak lagi dipahami secara sempit, melainkan sebagai bagian dari keluasan makna Al-Qur'an yang dapat terus dikaji sesuai perkembangan zaman.

Di sisi lain, perkembangan penafsiran modern juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam memahami ayat mutasyabih. Kebebasan interpretasi yang terlalu luas berpotensi melahirkan penafsiran yang menyimpang dari prinsip-prinsip dasar Islam. Oleh sebab itu, kajian muhkam dan mutasyabih menjadi penting sebagai alat kontrol metodologis dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Pemahaman terhadap ayat muhkam dapat menjadi fondasi utama dalam menafsirkan ayat mutasyabih sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Dalam hal ini, para ulama menekankan pentingnya keseimbangan antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an (Jannah et al., 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembahasan mengenai muhkam dan mutasyabih terus berkembang seiring dengan dinamika pemikiran Islam. Shabran dan Halkah (2026) menjelaskan bahwa terjadi pergeseran pemahaman terhadap ayat muhkamat dan mutasyabihat antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer akibat perubahan sosial dan intelektual masyarakat Muslim. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks zaman. Sementara itu, Aisyah (2025) menyatakan bahwa model penelitian tafsir modern semakin menekankan pendekatan interdisipliner dalam memahami teks Al-Qur'an sehingga konsep muhkam dan mutasyabih menjadi semakin relevan untuk dikaji ulang secara akademik.

Selain itu, pembahasan muhkam dan mutasyabih juga memiliki relevansi dengan isu toleransi, moderasi beragama, dan kehidupan sosial masyarakat modern. Penafsiran yang tepat terhadap ayat-ayat mutasyabih dapat membantu mencegah munculnya sikap ekstremisme dan

fanatisme keagamaan. Sebaliknya, kesalahan dalam memahami ayat mutasyabih dapat melahirkan konflik interpretasi dan perpecahan di tengah masyarakat. Rustandi (2022) menjelaskan bahwa pendekatan tafsir moderat yang dikembangkan dalam Tafsir Al-Mishbah mampu menghadirkan pemahaman Islam yang toleran dan inklusif dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Oleh karena itu, kajian muhkam dan mutasyabih tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap kehidupan sosial dan keberagamaan umat Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai muhkam dan mutasyabih memiliki posisi sangat penting dalam studi Al-Qur'an dan ilmu tafsir. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan bahasa dan metodologi penafsiran, tetapi juga menyangkut dimensi teologi, pendidikan, sosial, dan pemikiran Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep muhkam dan mutasyabih secara teoritis serta menganalisis relevansinya dalam penafsiran modern. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi tafsir dan ulum al-Qur'an, sekaligus menjadi rujukan dalam membangun pemahaman Islam yang moderat, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman (Musthofa et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep muhkam dan mutasyabih secara teoritis, mengkaji perkembangan penafsirannya dari masa klasik hingga kontemporer, serta mengeksplorasi relevansinya terhadap metodologi tafsir modern, pendidikan Islam, dan moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang ulum al-Qur'an dan studi tafsir, khususnya mengenai perkembangan konsep muhkam dan mutasyabih serta relevansinya dalam penafsiran modern. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi akademisi dan peneliti sebagai referensi dalam pengembangan studi tafsir dan ulum al-Qur'an, bagi pendidik sebagai bahan pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran tafsir di lembaga pendidikan Islam, bagi masyarakat umum sebagai upaya membangun pemahaman Islam yang moderat dan kontekstual, serta bagi pengambil kebijakan di bidang keagamaan sebagai pertimbangan dalam menyusun program penguatan moderasi beragama berbasis pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan konsep muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an secara mendalam melalui kajian teoritis dan interpretatif. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, interpretasi, serta analisis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data-data tekstual dan konseptual. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji berbagai pandangan ulama tafsir klasik maupun kontemporer mengenai ayat muhkam dan mutasyabih serta relevansinya terhadap penafsiran modern (Aisyah, 2025).

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena sumber data utama berasal dari literatur yang berkaitan dengan ulum al-Qur'an, ilmu tafsir, dan metodologi penafsiran Al-Qur'an. Data

penelitian diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, karya tafsir, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an, kitab tafsir, serta karya-karya ilmiah yang membahas muhkam dan mutasyabih, sedangkan sumber sekunder berupa jurnal, artikel, dan buku pendukung terkait kajian tafsir modern. Penggunaan penelitian kepustakaan dianggap tepat karena objek penelitian bersifat konseptual dan teoritis sehingga membutuhkan penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah (Najib et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mengkaji, dan mencatat berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai referensi yang membahas pengertian muhkam dan mutasyabih, sejarah perkembangannya dalam ilmu tafsir, serta penerapannya dalam penafsiran modern. Selain itu, peneliti juga melakukan pengelompokan data berdasarkan tema-tema tertentu seperti konsep dasar muhkam dan mutasyabih, metode penafsiran klasik, pendekatan tafsir modern, dan relevansinya terhadap kehidupan kontemporer. Teknik ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih sistematis dan memudahkan proses analisis penelitian (Jannah et al., 2025).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep muhkam dan mutasyabih berdasarkan pandangan para ulama dan mufasir, sedangkan metode analitis digunakan untuk mengkaji relevansi konsep tersebut dalam perkembangan tafsir modern. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh, kemudian membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir klasik dan kontemporer untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta implikasi metodologisnya dalam memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai muhkam dan mutasyabih serta kontribusinya dalam pengembangan studi tafsir kontemporer (Shabran & Halkah, 2026).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari kitab tafsir, buku ilmiah, dan jurnal akademik yang relevan. Triangulasi dilakukan agar data yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan dan objektivitas yang lebih baik. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan interpretatif dalam memahami teks-teks tafsir sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan makna dan relevansi konsep muhkam dan mutasyabih dalam konteks penafsiran modern. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kajian yang sistematis, ilmiah, dan sesuai dengan perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer (Hakim, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep muhkam dan mutasyabih merupakan salah satu tema sentral dalam kajian ulum al-Qur'an yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan metodologi tafsir Islam. Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa ayat muhkam dipahami sebagai ayat yang memiliki makna jelas dan tegas sehingga dapat dijadikan dasar hukum dan pedoman utama dalam ajaran Islam. Sementara itu, ayat mutasyabih

dipahami sebagai ayat yang mengandung makna simbolik, abstrak, atau memiliki kemungkinan interpretasi lebih dari satu sehingga membutuhkan penafsiran mendalam. Pembagian ini menjadi dasar utama dalam memahami struktur dan karakteristik ayat-ayat Al-Qur'an" (Al Faruq et al., 2024).

Penelitian ini juga menemukan bahwa landasan utama pembahasan muhkam dan mutasyabih terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 7 yang menjelaskan keberadaan ayat muhkamāt sebagai ummul kitab dan ayat mutasyābihāt yang memerlukan kehati-hatian dalam penafsiran. Para mufasir klasik menjadikan ayat tersebut sebagai dasar metodologis dalam membangun pendekatan tafsir. Dalam perkembangan tafsir klasik, sebagian ulama lebih memilih pendekatan tafwidh dengan menyerahkan makna ayat mutasyabih kepada Allah, sedangkan sebagian lain menggunakan pendekatan ta'wil untuk memahami makna yang tersembunyi di balik teks ayat. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan adanya keragaman epistemologi dalam tradisi tafsir Islam (Effendi, 2021).

Berdasarkan analisis terhadap karya tafsir kontemporer, ditemukan bahwa para mufasir modern cenderung menggunakan pendekatan kontekstual dan rasional dalam memahami ayat mutasyabih. Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat mutasyabih tidak harus dipahami sebagai ayat yang mustahil diketahui maknanya, tetapi ayat yang memerlukan kehati-hatian dan pendekatan multidisipliner dalam proses interpretasi. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan konteks sosial modern agar nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan zaman (Azkiya et al., 2025).

Penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran makna dan metode interpretasi terhadap ayat muhkam dan mutasyabih dari masa klasik menuju era kontemporer. Shabran dan Halkah (2026) menjelaskan bahwa tafsir klasik lebih menekankan pendekatan tekstual dan normatif, sedangkan tafsir kontemporer lebih terbuka terhadap pendekatan historis, kontekstual, dan hermeneutis. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, perubahan sosial, dan kebutuhan masyarakat Muslim modern dalam memahami teks keagamaan secara lebih relevan dan aplikatif.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep muhkam dan mutasyabih memiliki hubungan erat dengan perkembangan corak teologi Islam. Ayat-ayat mutasyabih yang berkaitan dengan sifat Allah, hari akhir, dan persoalan gaib sering menjadi sumber perbedaan pemikiran di kalangan teolog Muslim. Sebagian kelompok memahami ayat tersebut secara literal, sedangkan kelompok lain menafsirkannya secara simbolik atau metaforis. Perbedaan interpretasi ini kemudian melahirkan beragam aliran teologi dalam Islam seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Mu'tazilah. Dengan demikian, konsep muhkam dan mutasyabih memiliki implikasi besar terhadap pembentukan pemikiran dan keyakinan umat Islam (Effendi, 2021).

Dalam bidang pendidikan Islam, penelitian ini menemukan bahwa pemahaman mengenai muhkam dan mutasyabih dapat menjadi dasar pengembangan tafsir tarbawi yang lebih kontekstual. Ikhwan dkk. (2025) menjelaskan bahwa integrasi antara asbab al-nuzul, nilai pendidikan, dan konsep muhkam-mutasyabih mampu menghasilkan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik modern. Ayat muhkam dapat digunakan

sebagai landasan pendidikan moral dan hukum, sedangkan ayat mutasyabih dapat mendorong pengembangan pola pikir kritis, analitis, dan reflektif dalam proses pembelajaran Islam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan tafsir modern banyak dipengaruhi oleh pendekatan hermeneutika dan kontekstualisasi makna Al-Qur'an. Farid dkk. (2026) menjelaskan bahwa hermeneutika tafsir modern digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar sesuai dengan perkembangan zaman. Pendekatan tersebut memberikan ruang lebih luas dalam memahami ayat mutasyabih tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa konsep muhkam dan mutasyabih tetap relevan dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan modern.

Selain pendekatan hermeneutika, penelitian ini menemukan bahwa tafsir modern juga dipengaruhi oleh pendekatan moderasi dan inklusivisme. Rustandi (2022) menjelaskan bahwa pendekatan tafsir moderat dalam Tafsir Al-Mishbah mampu menghadirkan pemahaman Islam yang toleran dan inklusif di tengah masyarakat multikultural. Penafsiran terhadap ayat mutasyabih dilakukan secara proporsional dengan mempertimbangkan nilai kemanusiaan, toleransi, dan konteks sosial masyarakat modern. Pendekatan ini dinilai penting untuk mencegah munculnya penafsiran ekstrem dan eksklusif terhadap teks keagamaan.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa konsep muhkam dan mutasyabih juga berkaitan dengan perkembangan metodologi penelitian tafsir kontemporer. Aisyah (2025) menjelaskan bahwa penelitian tafsir modern tidak hanya menggunakan pendekatan tekstual, tetapi juga memanfaatkan pendekatan interdisipliner seperti linguistik, sejarah, sosiologi, dan hermeneutika. Pendekatan tersebut memungkinkan penafsiran ayat mutasyabih dilakukan secara lebih komprehensif dan sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, studi muhkam dan mutasyabih tidak lagi bersifat normatif semata, tetapi berkembang menjadi kajian akademik yang dinamis dan multidimensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa muhkam dan mutasyabih merupakan konsep penting dalam studi Al-Qur'an yang terus berkembang dari masa klasik hingga modern. Perkembangan metode tafsir telah melahirkan berbagai pendekatan dalam memahami ayat-ayat mutasyabih, mulai dari pendekatan tekstual, teologis, rasional, hingga hermeneutis. Konsep ini tidak hanya memiliki relevansi dalam kajian tafsir dan teologi Islam, tetapi juga berkontribusi dalam pendidikan, moderasi beragama, dan pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Oleh karena itu, kajian mengenai muhkam dan mutasyabih tetap penting untuk dikembangkan sebagai bagian dari upaya memahami Al-Qur'an secara kontekstual, moderat, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Musthofa et al., 2025).

Konsep Dasar Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an

Muhkam dan mutasyabih merupakan bagian penting dalam kajian ulum al-Qur'an yang membahas karakteristik ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tingkat kejelasan maknanya. Secara bahasa, muhkam berasal dari kata ahkama yang berarti kokoh, jelas, dan pasti, sedangkan mutasyabih berasal dari kata tasyabaha yang berarti serupa atau samar. Dalam terminologi ilmu tafsir, ayat muhkam dipahami sebagai ayat yang memiliki makna jelas dan tidak mengandung kemungkinan penafsiran yang beragam. Sebaliknya, ayat mutasyabih merupakan ayat yang

memiliki makna samar atau membutuhkan penafsiran lebih mendalam karena mengandung kemungkinan makna lebih dari satu (Al Faruq et al., 2024).

Dasar utama pembahasan muhkam dan mutasyabih terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 7 yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an terdiri atas ayat-ayat muhkamāt yang menjadi pokok isi Al-Qur'an dan ayat-ayat mutasyābihāt yang memerlukan pemahaman mendalam. Ayat tersebut menjadi fondasi metodologis bagi para mufasir dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Menurut Najib dkk. (2025), keberadaan ayat muhkam dan mutasyabih menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi makna yang luas sehingga membutuhkan pendekatan ilmiah dan kehati-hatian dalam proses interpretasi.

Dalam perkembangan ilmu tafsir, ayat muhkam sering dijadikan dasar hukum dan pedoman utama dalam Islam karena memiliki makna yang tegas dan mudah dipahami. Contohnya adalah ayat tentang kewajiban salat, zakat, puasa, dan larangan zina. Sementara itu, ayat mutasyabih biasanya berkaitan dengan persoalan metafisik seperti sifat Allah, hari kiamat, surga, neraka, dan perkara gaib lainnya. Oleh karena itu, penafsiran terhadap ayat mutasyabih sering kali melahirkan perbedaan pendapat di kalangan ulama tafsir dan teolog Muslim (Effendi, 2021).

Perkembangan Penafsiran Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir Klasik

Dalam tradisi tafsir klasik, pembahasan muhkam dan mutasyabih berkembang menjadi salah satu tema utama dalam kajian ulum al-Qur'an. Para ulama klasik memiliki pendekatan berbeda dalam memahami ayat mutasyabih. Sebagian ulama memilih pendekatan tafwidh, yaitu menyerahkan makna hakiki ayat mutasyabih kepada Allah tanpa melakukan interpretasi mendalam. Pendekatan ini bertujuan menjaga kesucian dan kemurnian akidah Islam agar tidak terjebak pada spekulasi rasional yang berlebihan (Achmad, 2026).

Di sisi lain, sebagian ulama menggunakan pendekatan ta'wil dengan memberikan interpretasi simbolik terhadap ayat mutasyabih. Pendekatan ini dilakukan terutama terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah seperti “tangan Allah”, “wajah Allah”, atau “Allah bersemayam di atas Arsy”. Para mufasir yang menggunakan ta'wil berupaya memahami ayat tersebut secara metaforis agar tidak menimbulkan pemahaman antropomorfis terhadap Allah. Menurut Effendi (2021), perbedaan pendekatan tafwidh dan ta'wil menjadi salah satu faktor lahirnya keragaman corak teologi Islam.

Dalam tafsir klasik, ayat muhkam dijadikan sebagai dasar untuk memahami ayat mutasyabih. Artinya, makna ayat mutasyabih tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang telah ditegaskan dalam ayat muhkam. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa para ulama klasik berusaha menjaga keseimbangan antara pemahaman literal dan interpretasi rasional terhadap teks Al-Qur'an (Jannah et al., 2025).

Pergeseran Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir Kontemporer

Perkembangan zaman membawa perubahan terhadap cara memahami ayat muhkam dan mutasyabih. Tafsir kontemporer cenderung menggunakan pendekatan kontekstual dan rasional dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Shabran dan Halkah (2026) menjelaskan bahwa tafsir modern mengalami pergeseran dari pendekatan tekstual menuju pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam tafsir kontemporer, ayat mutasyabih tidak lagi dipahami sebagai ayat yang sepenuhnya tidak dapat dimengerti, tetapi sebagai ayat yang memiliki makna dinamis sesuai konteks zaman. Pendekatan ini memungkinkan munculnya interpretasi baru terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan isu-isu sosial modern. Oleh sebab itu, tafsir modern lebih terbuka terhadap penggunaan pendekatan hermeneutika, linguistik, dan interdisipliner dalam memahami Al-Qur'an (Aisyah, 2025).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa konsep muhkam dan mutasyabih bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai kebutuhan umat Islam. Meskipun demikian, para mufasir modern tetap menekankan pentingnya menjaga prinsip-prinsip dasar ajaran Islam agar interpretasi yang dilakukan tidak keluar dari nilai-nilai pokok Al-Qur'an (Hakim, 2021).

Penafsiran Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir Al-Mishbah

Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah memberikan pendekatan moderat dalam memahami ayat muhkam dan mutasyabih. Menurutnya, "ayat mutasyabih bukan berarti mustahil dipahami, tetapi memerlukan kehati-hatian dan pendekatan multidisipliner dalam proses penafsirannya. Ia menekankan pentingnya memahami konteks ayat, aspek kebahasaan, serta kondisi sosial masyarakat dalam menafsirkan Al-Qur'an" (Azkiya et al., 2025).

Pendekatan Quraish Shihab menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas modern tanpa menghilangkan otoritas wahyu. Penafsiran terhadap ayat mutasyabih dilakukan secara rasional dan kontekstual agar pesan Al-Qur'an tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Pendekatan ini dinilai mampu menghadirkan tafsir yang moderat, inklusif, dan toleran.

Dalam konteks Indonesia, Tafsir Al-Mishbah menjadi salah satu contoh tafsir kontemporer yang berhasil menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan sosial modern seperti toleransi, pluralisme, pendidikan, dan moderasi beragama. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan Quraish Shihab dianggap relevan dalam pengembangan studi tafsir kontemporer (Rustandi, 2022).

Relevansi Muhkam dan Mutasyabih dalam Pendidikan Islam

Kajian muhkam dan mutasyabih memiliki relevansi penting dalam dunia pendidikan Islam. Pemahaman terhadap ayat muhkam dapat dijadikan dasar dalam pembentukan akhlak, hukum, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Sementara itu, ayat mutasyabih dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif peserta didik dalam memahami teks keagamaan (Ikhwan et al., 2025).

Dalam pengembangan tafsir tarbawi, konsep muhkam dan mutasyabih membantu guru dan peserta didik memahami bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi makna yang luas dan tidak dapat dipahami secara tekstual semata. Pendekatan ini penting untuk membangun sikap moderat dan terbuka dalam memahami perbedaan interpretasi keagamaan.

Selain itu, integrasi asbab al-nuzul, pendekatan kontekstual, dan nilai pendidikan dalam memahami ayat muhkam dan mutasyabih mampu menghasilkan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi modern. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam dunia pendidikan Islam.

Muhkam dan Mutasyabih dalam Konteks Moderasi Beragama

Dalam kehidupan modern, pemahaman yang tepat terhadap ayat mutasyabih menjadi penting untuk mencegah munculnya ekstremisme dan fanatisme keagamaan. Penafsiran literal terhadap ayat mutasyabih sering kali melahirkan pemahaman sempit yang dapat memicu konflik sosial dan intoleransi. Oleh sebab itu, pendekatan tafsir moderat sangat diperlukan dalam memahami ayat-ayat tersebut (Rustandi, 2022).

Pendekatan moderasi beragama menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan kemanusiaan. Dalam hal ini, ayat muhkam dijadikan sebagai landasan utama untuk memahami ayat mutasyabih agar interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Selain itu, pendekatan moderat terhadap ayat mutasyabih juga dapat memperkuat sikap toleransi dan inklusivisme di tengah masyarakat multikultural. Dengan demikian, kajian muhkam dan mutasyabih memiliki kontribusi penting dalam membangun kehidupan beragama yang damai, harmonis, dan toleran di era modern (Miftah Hamdani, 2025).

Pendekatan Hermeneutika dalam Penafsiran Modern

Perkembangan tafsir modern juga ditandai dengan penggunaan pendekatan hermeneutika dalam memahami Al-Qur'an. Hermeneutika digunakan untuk memahami hubungan antara teks, konteks, dan realitas sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan ayat-ayat mutasyabih dipahami secara lebih fleksibel dan kontekstual tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar Al-Qur'an (Farid et al., 2026).

Dalam kajian tafsir modern, hermeneutika dipandang sebagai metode untuk menjembatani pesan Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dapat ditafsirkan secara kontekstual sehingga tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Namun demikian, penggunaan hermeneutika juga memunculkan kritik dari sebagian ulama karena dianggap berpotensi membuka ruang interpretasi yang terlalu bebas. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an tetap harus berpedoman pada prinsip-prinsip dasar Islam dan ayat-ayat muhkam sebagai fondasi utama penafsiran (Zulaiha & Busro, 2020).

Contoh Ayat Muhkam dan Mutasyabih

1. Contoh Ayat Muhkam

Ayat muhkam adalah ayat yang memiliki makna jelas, tegas, dan mudah dipahami sehingga tidak menimbulkan banyak penafsiran. Salah satu contohnya adalah perintah mendirikan salat dalam Surah Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: *“Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”*

Ayat tersebut termasuk muhkam karena maknanya jelas berupa perintah ibadah yang tidak menimbulkan perbedaan penafsiran secara mendasar.

2. Contoh Ayat Mutasyabih

Ayat mutasyabih adalah ayat yang mengandung makna samar atau membutuhkan penafsiran lebih mendalam. Salah satu contohnya terdapat dalam Surah Thaha ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih bersemayam di atas ‘Arsy.”

Ayat ini termasuk mutasyabih karena kata اسْتَوَى menimbulkan berbagai penafsiran di kalangan ulama. Sebagian ulama memahami dengan pendekatan *tafwidh* (menyerahkan hakikat makna kepada Allah), sementara sebagian lain menggunakan pendekatan *ta'wil* dengan memaknai sebagai kekuasaan dan keagungan Allah.

Tanggapan Ulama terhadap Muhkam dan Mutasyabih

Keberadaan ayat *mutasyabih* yang bermakna samar mendorong lahirnya keragaman sikap di kalangan ulama sepanjang sejarah perkembangan ilmu tafsir, sementara ayat *muhkam* relatif tidak menimbulkan perbedaan pandangan karena maknanya sudah tegas dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Keragaman sikap tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses panjang perdebatan intelektual yang melibatkan berbagai generasi ulama, mulai dari masa sahabat, tabi'in, hingga ulama mutaakhirin. Perbedaan sikap ini paling menonjol pada kelompok ulama *salaf*, yang memilih untuk tidak menafsirkan ayat *mutasyabih* secara rinci dan menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah, sebuah sikap yang dikenal dengan istilah *tafwidh*. Pendekatan ini tampak jelas pada jawaban Imam Malik ketika ditanya mengenai makna *istiwa*, ia menyatakan bahwa peristiwanya dapat dipahami namun caranya tidak diketahui, sedangkan mempersoalkannya lebih jauh justru dianggap sebagai *bid'ah* (Amrain et al., 2024). Sikap kehati-hatian semacam ini bertujuan menjaga kemurnian akidah agar umat tidak terjerumus pada spekulasi rasional yang berlebihan terhadap sifat-sifat Allah, sekaligus menghindarkan umat dari kecenderungan menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

Berbeda dengan kelompok *salaf*, ulama *khalaf* justru memandang perlu dilakukan *ta'wil* terhadap ayat *mutasyabih*, terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, agar tidak menimbulkan kesan menyerupakan Allah dengan makhluk. Kajian komparatif terhadap penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani sebagai representasi kalangan *Asy'ariyah-Maturidiyah* dan az-Zamakhshari sebagai representasi kalangan *Mu'tazilah* menunjukkan bahwa keduanya sama-sama mensucikan Allah dari sifat menyerupai makhluk dan sama-sama menggunakan metode *ta'wil tafsili*, sekalipun berbeda dalam redaksi penakwilannya (Refki & Najiah, 2022).

Perbedaan di antara keduanya lebih banyak terletak pada tingkat kedalaman uraian, sebab pada sejumlah ayat Nawawi al-Bantani memberikan penjelasan yang lebih terperinci, sementara pada ayat lain az-Zamakhshari justru tidak memberikan penakwilan sama sekali. Temuan ini memperlihatkan bahwa perbedaan antara mazhab teologis dalam memahami ayat *mutasyabih* tidak selalu berarti pertentangan prinsip, melainkan lebih pada variasi cara pengungkapan makna yang tetap berpijak pada semangat menyucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk.

Selain dua kutub tersebut, sebagian ulama mutaakhirin mengembangkan pendekatan yang lebih moderat dengan memaknai *ta'wil* sebagai proses memalingkan suatu lafal dari makna yang

lebih kuat kepada makna yang lebih lemah karena adanya dalil pendukung, baik dalam persoalan zat dan sifat Allah maupun perkara hari akhir. Pendekatan ini menempatkan ayat *mutasyabih* bukan sekadar sebagai teks yang membingungkan, melainkan sebagai ujian bagi kebijaksanaan dan kedalaman spiritual umat Islam yang menuntut penelitian serta perenungan lebih lanjut, sehingga umat tidak mudah bersikap sombong terhadap keluasan ilmunya sendiri (Salim Aqil Mubarak, 2023). Cara pandang semacam ini turut menegaskan bahwa keragaman sikap ulama terhadap *muhkam* dan *mutasyabih* pada dasarnya lahir dari semangat yang sama, yaitu menjaga kesucian makna Al-Qur'an sekaligus membuka ruang ijtihad yang bertanggung jawab bagi generasi penafsir berikutnya (Zahro et al., 2022).

Pola perbedaan pendapat semacam ini sesungguhnya bukan hal baru dalam kajian *ulum al-Qur'an*, sebab dinamika serupa juga ditemukan dalam pembahasan nasikh-mansukh, yang hingga kini masih menyisakan perdebatan metodologis di kalangan ulama klasik maupun kontemporer serta berimplikasi terhadap pola keberagamaan generasi Muslim masa kini (Sholekah & Shohib, 2026). Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa keragaman metodologi bukan hanya terjadi pada kajian *muhkam* dan *mutasyabih* semata, tetapi merupakan karakteristik umum dalam tradisi *ulum al-Qur'an* yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan umat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perbedaan tanggapan ulama terhadap *muhkam* dan *mutasyabih* bukanlah kelemahan dalam tradisi tafsir Islam, melainkan justru memperkaya khazanah metodologi penafsiran, menumbuhkan sikap saling menghargai antar mazhab, serta menegaskan pentingnya sikap moderat dalam memahami ayat-ayat yang maknanya belum sepenuhnya jelas bagi seluruh lapisan umat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *muhkam* dan *mutasyabih* merupakan konsep penting dalam kajian *ulum al-Qur'an* yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan metodologi tafsir Islam. Ayat *muhkam* dipahami sebagai ayat yang memiliki makna jelas, tegas, dan dapat dijadikan landasan utama dalam hukum maupun ajaran Islam, sedangkan ayat *mutasyabih* merupakan ayat yang mengandung makna samar atau multiinterpretatif sehingga membutuhkan penafsiran lebih mendalam. Keberadaan kedua jenis ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki keluasan makna dan kedalaman pesan yang memerlukan pendekatan ilmiah, kontekstual, dan metodologis dalam proses pemahamannya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa “penafsiran terhadap ayat *muhkam* dan *mutasyabih* mengalami perkembangan dari masa klasik hingga modern. Tafsir klasik cenderung menggunakan pendekatan tekstual melalui metode *tafwidh* dan *ta'wil*, sedangkan tafsir kontemporer lebih terbuka terhadap pendekatan rasional, kontekstual, hermeneutis, dan interdisipliner. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, perubahan sosial, serta kebutuhan masyarakat modern dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih relevan dan aplikatif.”

Selain itu, kajian *muhkam* dan *mutasyabih* memiliki relevansi penting dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan Islam, moderasi beragama, dan pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Pemahaman yang tepat terhadap ayat *mutasyabih* dapat membantu

membangun sikap moderat, toleran, dan inklusif dalam kehidupan beragama serta mencegah munculnya penafsiran ekstrem terhadap teks keagamaan. Oleh karena itu, kajian mengenai muhkam dan mutasyabih perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya memahami Al-Qur'an secara komprehensif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan kepada akademisi dan peneliti untuk terus mengkaji konsep muhkam dan mutasyabih dengan pendekatan interdisipliner guna memperkaya metodologi tafsir, kepada pendidik untuk mengintegrasikan pemahaman ini dalam kurikulum pembelajaran tafsir guna membentuk pola pikir kritis dan moderat pada peserta didik, kepada para mufasir untuk menjaga keseimbangan antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam menafsirkan ayat mutasyabih, kepada pemerintah untuk menjadikan pemahaman moderat terhadap ayat mutasyabih sebagai pilar penguatan moderasi beragama, serta kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian empiris tentang implementasi pemahaman muhkam dan mutasyabih dalam praktik pendidikan Islam dan kehidupan beragama masyarakat.

REFERENSI

- Achmad, N. (2026). Review dan Analisis Magnum Opus Al-Suyuthi dalam Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an. *Jurnal Komunitas Literasi*, 2(2), 6–11.
- Aisyah, N. R. (2025). Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode dan Pendekatan dalam Memahami Makna Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5(1), 320-348.
- Al Faruq, U., Zulfiani, R., Hardini, S. I., & Syarif, M. H. (2024). Analisis Al-Muhkam Wa Al-Mutasyabih dalam Al-Qur'an. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 120-125.
- Azkiya, N., Sutrisno, S., & Nurhayat, M. A. (2025). Muhkam Dan Mutasyabih: Penafsiran Surah Ali Imran Ayat 7 (Telaah Atas Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab). *AS-SAHLA JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 1(2), 163-179.
- Effendi, R. (2021). Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an: Refleksi Keyakinan dan Implikasi Terhadap Corak Teologi Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 1-31.
- Farid, A., Farhan, H. A., SS, M., Rere, L. M. N. P., Qurtubi, A. N., fathu Alam, S., ... & Ahudulu, S. (2026). Hermeneutika Tafsir Pendidikan: Menafsirkan ayat-Ayat Ilmu dan teknologi dalam Konteks Pembelajaran Modern. *Inspirasi Modern Publishing*.
- Hakim, M. N. (2021). TA'WÎL TAFSIR PERIODE MODERN: Telaah Tafsir Al-Marâghî Karya Ahmad Musthâfâ. *Al-Fath*, 15(2), 89-118.
- Ikhwan, R., Sabrianti, R. U., Arif, M., & Hatta, J. (2025). Integrasi Asbab Al-Nuzul, Muhkam Mutasyabih, dan Nilai Pendidikan dalam Pengembangan Tafsir Tarbawi. *Journal Review of Islamic and Social Studies*, 1(2), 56-66.
- Jannah, N. M., Irfan, A., & Anas, A. (2025). Tafsir dan Ilmu Tafsir: Teori dan Sejarah Perkembangan. PT. Atha Publishing Globalindo.
- Miftah Hamdani, M. (2025). Kontekstualisasi Ayat-Ayat Akidah Perspektif Muhammad Rasyid Ridha dan Relevansinya terhadap Paradigma Inklusivisme (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- Musthofa, M., Basri, H., Rifa'i, M., Wekke, I. S., Farid, A., Danial, D., ... & Fuadi, M. H. (2025). Al-quran dan Tafsir: Pendekatan, Metode dan Aplikasi. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

- Najib, M. M., Ud, M., Rohman, M. A., & Puspitasari, R. (2025). *Ulum Al-Qur'an: Metode dan Analisis*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Rustandi, K. A. D. (2022). *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Analisis Praktis Gerakan Islam Di Tasikmalaya*. zakimu. com.
- Shabran, C. U., & Halkah, M. F. (2026). Analisis Pergeseran Makna Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, 2(1), 77-86.
- Sholekah, I., & Shohib, M. (2026). Kontroversi Nasikh–Mansukh dalam Tafsir Al-Qur'an: Urgensinya terhadap Pola Keberagamaan Generasi Muslim Masa Kini. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 2374-2383.
- Zahro, N. B., Mahesa, D. A., Fatayati, L. U., Maulidiya, H., Rahman, R. H., Faidah, S. N., & Rahmah, S. W. *Kajian Ayat dan Tafsir Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama.
- Zulaiha, E., & Busro, B. (2020). Prinsip Liberalisme dalam Metodologi Tafsir Feminis: Pembacaan Pada Karya Karya Husein Muhammad. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 25-48.